



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

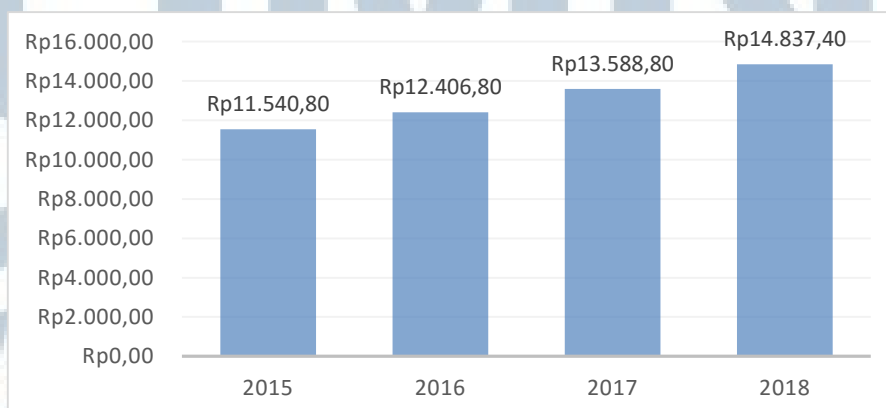
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki peran penting untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. PDB merupakan jumlah nilai barang atau jasa yang diproduksi oleh seluruh unit ekonomi suatu wilayah dalam periode satu tahun sehingga secara tidak langsung menggambarkan tingkat konsumsi pada wilayah tersebut. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi tingkat konsumsi adalah besarnya pendapatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dalam melakukan kegiatan konsumsi, masyarakat harus memiliki pendapatan. Dengan demikian, semakin tinggi PDB suatu negara maka dapat dikatakan bahwa pendapatan yang dihasilkan negara tersebut juga semakin besar dan mencerminkan kondisi ekonomi yang baik. Berikut adalah data PDB Indonesia tahun 2015-2018:

Gambar 1.1

Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia 2015-2018 (dalam triliun rupiah)

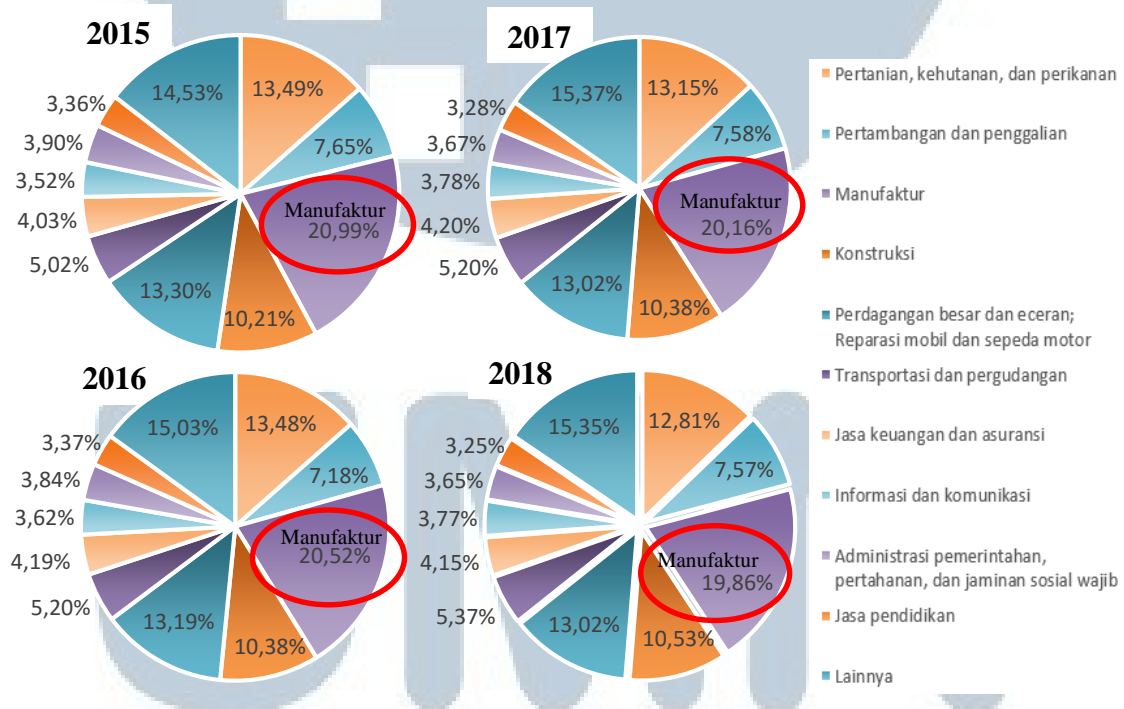


(Sumber: www.bps.go.id)

Dari gambar 1.1 dapat dilihat bahwa PDB Indonesia pada tahun 2015 sebesar Rp 11.540,8 miliar rupiah kemudian meningkat pada PDB tahun 2016 yang mencapai Rp 12.406,8 miliar rupiah dan mengalami peningkatan hingga PDB tahun 2018 yang mencapai Rp 14.837,4 miliar rupiah.

Menurut Badan Pusat Statistik, industri pengolahan atau manufaktur memiliki peran besar terhadap PDB Indonesia yang dapat dilihat dari data sebagai berikut:

Gambar 1.2
Kontribusi Sektor Industri Terhadap PDB Tahun 2015-2018



(Sumber: www.bps.go.id)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa perusahaan manufaktur memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB dari tahun 2015-2018 dibandingkan dengan sektor lainnya. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan industri yang mengolah komponen bahan baku dan mengkonversikannya menjadi barang

setengah jadi (Horngren, *et al*, 2015). Kontribusi yang besar tersebut disebabkan karena adanya pertumbuhan yang positif dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2015-2018 yang dapat dilihat dari data sebagai berikut:

Gambar 1.3
Pertumbuhan Jumlah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI
Tahun 2015 – 2018



(Sumber: www.idx.co.id)

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2015, perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tercatat sebanyak 146 perusahaan, kemudian tahun 2016 mencapai 148 perusahaan. Mengalami peningkatan kembali pada tahun 2017 mencapai 161 perusahaan dan pada tahun 2018 mencapai 165 perusahaan. Hal tersebut membuktikan bahwa dari tahun 2015 hingga tahun 2018, jumlah perusahaan manufaktur terus bertambah.

Jumlah perusahaan manufaktur yang terus bertambah tersebut menyebabkan meningkatnya persaingan antar perusahaan manufaktur. Persaingan tersebut mengharuskan perusahaan untuk lebih unggul dari pesaing-pesaingnya. Salah satu faktor pendukung keunggulan usaha suatu perusahaan adalah dengan

memiliki *competitive advantage* atau melakukan inovasi. Dengan berinovasi, perusahaan dapat meningkatkan performa atau kinerja perusahaannya. Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2018), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.

Menurut IAI (2018), komponen laporan keuangan terdiri dari: (a) laporan posisi keuangan; (b) laporan laba rugi dan komprehensif lain; (c) laporan perubahan ekuitas; (d) laporan arus kas; (e) catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain; (f) laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.. Laporan keuangan memiliki karakteristik kualitatif fundamental yang meliputi relevansi dan representasi tepat dan kualitatif peningkatan yang meliputi dapat dibandingkan, dapat diverifikasi, tepat waktu, dan dapat dipahami. Pengguna laporan keuangan meliputi investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, serta masyarakat.

Hal utama yang sangat diperhatikan oleh pengguna laporan keuangan adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Laba yang dihasilkan perusahaan dapat dijadikan modal atau sumber dana untuk mengoperasikan kegiatan perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Sebagai contoh, menurut www.beritasatu.com, PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. (SMGR) menyiapkan belanja modal senilai Rp 4 triliun untuk tahun 2018. Belanja modal tersebut akan dimanfaatkan untuk investasi, perawatan pabrik, dan pengembangan usaha. PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. juga akan melakukan ekspansi organik dan non-organik. Direktur Keuangan Semen Indonesia, Doddy Sulasmono Diniawan, mengatakan bahwa pendanaan belanja modal diperoleh dari kas internal. Semua strategi dilakukan untuk menopang kinerja perseroan (www.beritasatu.com). Hal ini terbukti, pada akhir Desember 2018, PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. memperoleh penjualan sebesar Rp 30,68 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 10,32% dibandingkan dengan akhir Desember 2017 yang tercatat Rp 27,81 triliun. Selain itu juga, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp 3,08 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 86,66% dibanding tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 1,65 triliun (www.economy.okezone.com).

Perusahaan dapat memperoleh sumber dana yang berasal dari dalam maupun luar. Sumber dana internal merupakan sumber pendanaan yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan, yaitu dari saldo laba (*retained earnings*). Sedangkan, sumber dana eksternal berasal dari kreditur maupun investor. Dengan menggunakan sumber dana eksternal, risiko keuangan perusahaan akan meningkat karena adanya kewajiban pembayaran pokok dan bunga pinjaman di masa yang

akan datang dan membagikan dividen kepada pemegang saham. Namun, apabila perusahaan menggunakan sumber dana internal, perusahaan tidak memiliki kewajiban membayar beban bunga dan dividen, akan tetapi perusahaan kehilangan manfaat dari penghematan pajak yang berasal dari kewajiban apabila perusahaan menggunakan utang. Menurut teori *Pecking Order Theory*, keputusan pendanaan dimana para manajer pertama kali akan memilih untuk menggunakan saldo laba, hutang, dan penerbitan saham sebagai pilihan terakhir (Nastiti dan Andayani, 2016).

Perkara kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) sepanjang tahun 2018 meningkat signifikan dari tahun sebelumnya. Dari penelusuran www.nasional.kontan.co.id, pada lima pengadilan niaga di Indonesia terdapat 411 perkara, dengan 297 perkara PKPU, dan 194 perkara pailit pada tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2017, tercatat ada 353 perkara dimana 238 merupakan perkara PKPU, dan 115 perkara pailit. Ditelisik lebih dalam, perusahaan manufaktur menjadi sektor industri yang paling banyak terjerat. Sebagai contoh, perusahaan manufaktur yang dinyatakan pailit karena terlilit utang adalah PT Asia Paper Mills. Total utang yang dimiliki PT Asia Paper Mills mencapai Rp 500 miliar dan kreditur terbesarnya adalah Bank Mandiri dengan tagihan sebesar Rp 370,44 miliar. PT Asia Paper Mills dinyatakan pailit oleh pengadilan pada tanggal 24 Juli 2017 karena tidak memiliki itikad baik dalam proses pelunasan utang (www.nasional.kontan.co.id). Dengan demikian, perusahaan harus dapat menentukan keputusan pendanaan yang tepat dan mengelolanya secara optimal agar dapat memberi keuntungan bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya.

Struktur modal merupakan pembiayaan yang berasal dari ekuitas dan utang perusahaan (Subramanyam, 2014). Pembiayaan yang berasal dari utang terdiri dari utang jangka pendek dan utang jangka panjang, sedangkan pembiayaan yang berasal dari ekuitas terdiri dari saldo laba (*retained earnings*) dan modal pemegang saham yang terdiri dari saham biasa dan saham preferen. Menurut Sari dan Haryanto (2013), struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga memaksimalkan harga saham. Sebagai contoh, apabila perusahaan menggunakan jumlah utang yang besar, perusahaan akan memiliki tingkat risiko gagal bayar yang tinggi dan apabila perusahaan tidak dapat memaksimalkan penggunaan utang tersebut maka dapat menurunkan harga saham. Dengan demikian, perusahaan harus dapat mengelola struktur modalnya secara optimal agar terjadi keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembaliannya.

Dalam penelitian ini, struktur modal diproksikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Weygandt, *et al* (2015), *DER* merupakan perbandingan antara total hutang (*debt*) terhadap *shareholder's equity* yang dimiliki oleh perusahaan. Jika perusahaan lebih banyak menggunakan sumber dana internal yaitu dari saldo laba (*retained earnings*), maka nilai *DER* perusahaan akan rendah. Namun apabila nilai *DER* berada di atas satu atau lebih besar dari satu maka menunjukkan perusahaan tersebut memiliki jumlah utang yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah modal sendiri. Semakin tinggi *DER* dari suatu perusahaan maka dikhawatirkan perusahaan akan memiliki risiko yang tinggi pula terhadap likuiditasnya (Guna dan Sampurno, 2018). Investor cenderung lebih

tertarik pada tingkat *DER* yang besarnya kurang dari satu, karena jika lebih besar dari satu menunjukkan risiko yang dimiliki perusahaan semakin tinggi (Hudan, dkk, 2016). Perusahaan yang memiliki banyak utang akan mengakibatkan meningkatnya risiko kebangkrutan yang dihadapi karena semakin banyak pula kewajiban yang harus dipenuhinya (Wiagustini dan Pertamawati, 2015). Beberapa faktor yang dianggap berpengaruh terhadap struktur modal yang diproksikan dengan *DER* dalam penelitian ini adalah profitabilitas, risiko bisnis, ukuran perusahaan, struktur aset, kepemilikan institusional, dan kebijakan dividen.

Profitabilitas menurut Ferdiansya dan Isnurhadi (2013) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Assets (ROA)*. Menurut Weygandt, *et al* (2015) *ROA* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keseluruhan profitabilitas, yang ditentukan dengan cara membagi laba bersih dengan rata-rata total aset. Perusahaan yang memiliki tingkat *ROA* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat mengelola asetnya secara efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan laba yang tinggi dalam kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan membuat *retained earnings* perusahaan meningkat sehingga nilai ekuitas perusahaan akan ikut meningkat. Nilai ekuitas meningkat maka akan menyebabkan nilai *DER* rendah sehingga perusahaan cenderung menggunakan struktur modal yang berasal dari ekuitas. Dengan demikian, semakin tinggi *ROA* perusahaan maka akan menggunakan struktur modal yang berasal dari ekuitas. Pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pernah diteliti oleh Nastiti dan Andayani (2016) serta Ermaini dan Arniwita (2017) serta Nastiti dan Andayani (2016) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian oleh Andika dan Fitria (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Namun penelitian oleh Chasanah dan Satrio (2017) dan Lasut, dkk (2018) membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Risiko bisnis merupakan ketidakpastian dalam proyeksi perusahaan atas tingkat pengembalian atau laba di masa mendatang (Andika dan Fitria, 2016). Risiko bisnis dalam penelitian ini diprosikan dengan standar deviasi dari laba sebelum bunga dan pajak (*EBIT*) dibanding dengan penjualan bersih. Standar deviasi biasanya menggunakan rata-rata hitung dari distribusi sebagai titik acuan dan mengukur variabilitas dengan memperhatikan jarak di setiap skor dan rata-rata hitung (Gravetter, *et al*, 2014). Perusahaan yang memiliki nilai standar deviasi yang tinggi menunjukkan bahwa semakin besar fluktuasi nilai dari laba sebelum bunga dan pajak dibanding dengan penjualan bersih yang dihasilkan. Semakin besar fluktuasinya menandakan bahwa laba operasi yang dihasilkan perusahaan dari setiap penjualan tidak memiliki stabilitas yang baik sehingga risiko kebangkrutan perusahaan juga semakin tinggi. Perusahaan dengan tingkat risiko bisnis yang tinggi akan menghindari pendanaan menggunakan utang karena akan menambah risiko perusahaan dalam pengembalian kewajiban pokok dan bunga dari utang tersebut. Dengan demikian, semakin tinggi risiko bisnis suatu perusahaan maka perusahaan akan menggunakan struktur modal yang berasal dari ekuitas yang menyebabkan nilai *DER* rendah. Pengaruh risiko bisnis pernah diteliti oleh Juliantika dan Dewi S (2016) membuktikan bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, sedangkan penelitian oleh

Ferdiansya dan Isnurhadi (2013) menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif terhadap struktur modal. Namun penelitian oleh Sholikhadi dan Yahya (2016) serta Adiyana dan Ardiana (2014) menyatakan bahwa risiko bisnis tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Ukuran perusahaan menurut Denziana dan Yunggo (2017) menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar (Tangiduk, dkk, 2017). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproses dengan logaritma natural total aset. Semakin besar total aset perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Semakin besarnya ukuran suatu perusahaan, perusahaan dapat memanfaatkan total aset yang besar yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka *retained earnings* perusahaan meningkat maka akan menyebabkan nilai *DER* rendah. Dengan demikian, semakin tinggi ukuran suatu perusahaan maka perusahaan cenderung menggunakan struktur modal yang berasal dari ekuitas. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pernah diteliti oleh Hudan, dkk (2016) dan Nugroho (2014) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian oleh Maidah dan Fuadati (2016) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Namun penelitian oleh Tangiduk, dkk (2017) serta Guna dan Sampurno (2018) membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Struktur aset adalah kekayaan atau sumber-sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan yang diharapkan akan memberikan manfaat dimasa yang akan datang, yang terdiri dari aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, aktiva lancar, dan aktiva tidak lancar (Ichwan dan Widyawati, 2015). Struktur aset diukur dengan aset tetap dibagi dengan total aset. Perusahaan dengan struktur aset yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki aset tetap yang lebih besar dari proporsi keseluruhan asetnya. Dengan aset tetap yang besar, perusahaan dapat mengoptimalkan produktivitasnya dengan menggunakan aset tetap secara efektif dan efisien dalam menghasilkan penjualan. Semakin tingginya penjualan, semakin tinggi pula laba yang dihasilkan perusahaan. Semakin tinggi laba yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi pula *retained earnings* perusahaan tersebut yang menyebabkan nilai ekuitas perusahaan ikut meningkat yang menyebabkan nilai *DER* rendah. Dengan demikian, semakin besar stuktur aset perusahaan maka perusahaan akan menggunakan struktur modal yang berasal dari ekuitas. Pengaruh struktur aset terhadap struktur modal pernah diteliti oleh Andika dan Fitria (2016) yang membuktikan bahwa struktur aset berpengaruh negatif terhadap struktur modal yang juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tangiduk, dkk (2017). Sedangkan penelitian Denziana dan Yungo (2017) menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal. Namun penelitian oleh Sholikhadi dan Yahya (2016) serta Guna dan Sampurno (2018) membuktikan bahwa struktur aset tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh investor institusi (Primadhanny, 2016). Kepemilikan institusional ini dapat diukur dengan membandingkan kepemilikan saham oleh institusi dengan total saham

perusahaan yang beredar. Semakin tinggi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi, maka semakin tinggi pula peranan pihak institusi dalam mengendalikan perusahaan. Hal ini dilakukan dengan cara menempatkan perwakilannya pada perusahaan yang berfungsi untuk memastikan bahwa kebijakan perusahaan terkait dengan keputusan pendanaan untuk kegiatan operasional telah sesuai dengan keinginan institusi dalam menghasilkan tingkat pengembalian atau *return* yang tinggi. Pihak insitusi akan menghindari penggunaan utang karena semakin tinggi utang maka semakin tinggi pula beban bunga yang harus dibayar perusahaan dan dapat mengurangi laba yang akan diperoleh perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi kepemilikan institusional maka perusahaan akan menggunakan struktur modal yang berasal dari ekuitas yang menyebabkan nilai *DER* rendah. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap struktur modal pernah diteliti oleh Primadhanny (2016) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian oleh Maftukhah (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Namun penelitian oleh Kurniawan dan Rahardjo (2014) serta Subing (2017) membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal.

Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk saldo laba guna pembiayaan investasi di masa mendatang (Laksana dan Widyawati, 2016). Kebijakan dividen dalam penelitian ini diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Menurut Eviani (2015), *DPR* merupakan rasio yang melihat bagian *earning* atau laba yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor.

Semakin tinggi *DPR* perusahaan menunjukkan bahwa dividen yang diberikan perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan estimasi laba yang akan didistribusikan untuk pembagian dividen. Semakin tinggi dividen yang dibagikan perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki saldo laba positif dan kas yang memadai, sehingga perusahaan tidak membutuhkan dana eksternal dan akan memilih menggunakan dana internal yang berasal dari ekuitas sehingga menyebabkan nilai *DER* rendah. Dengan demikian, semakin tinggi *DPR* yang dimiliki perusahaan maka perusahaan akan menggunakan struktur modal yang berasal dari ekuitas. Pengaruh kebijakan dividen pernah diteliti oleh Laksana dan Widyawati (2016) dan Eviani (2015) yang membuktikan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, sedangkan penelitian oleh Ermaini dan Arniwita (2017) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andika dan Fitria (2016). Keterkaitan dari penelitian ini dengan penelitian replikasi adalah sama-sama membahas variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, risiko bisnis, dan struktur aktiva yang dapat memberi pengaruh terhadap struktur modal perusahaan. Adapun perbedaan dari penelitian Andika dan Fitria (2016) adalah:

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini mengembangkan penelitian terdahulu dengan menambahkan dua variabel independen yaitu kepemilikan institusional dan kebijakan dividen yang mengacu pada penelitian Laksana dan Widyawati (2016).

2. Periode Penelitian

Periode yang digunakan oleh Andika dan Fitria (2016) menggunakan periode penelitian 2011-2014, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode penelitian 2014-2017.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan oleh Andika dan Fitria (2016) adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian sekarang objek penelitiannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas dan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya penambahan variabel yang berpengaruh terhadap struktur modal, maka perlu dilakukan penelitian ulang untuk mendapatkan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal. Oleh karena itu, penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh Profitabilitas, Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan, Struktur Aset, Kepemilikan Institusional, dan Kebijakan Dividen Terhadap Struktur Modal (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017)”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel dependen yang digunakan adalah struktur modal yang diprosikan dengan *DER*. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas yang

menjadi variabel independennya adalah profitabilitas, risiko bisnis, ukuran perusahaan, struktur aset, kepemilikan institusional, dan kebijakan dividen.

2. Objek penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2017.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal?
2. Apakah risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap struktur modal?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal?
4. Apakah struktur aset berpengaruh negatif terhadap struktur modal?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap struktur modal?
6. Apakah kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap struktur modal?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal yang diproksikan dengan *DER*.
2. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal yang diproksikan dengan *DER*.
3. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal yang diproksikan dengan *DER*.

4. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh struktur aset terhadap struktur modal yang diproksikan dengan *DER*.
5. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap struktur modal yang diproksikan dengan *DER*.
6. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kebijakan dividen terhadap struktur modal yang diproksikan dengan *DER*.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi ilmiah yang akan bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan untuk efisiensi biaya dalam penggunaan modal agar dapat meningkatkan laba serta menjadi dasar pertimbangan untuk menentukan struktur modal yang optimal bagi perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan gambaran struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat membantu proses pengambilan keputusan berinvestasi yang dilakukan oleh investor dalam menanamkan modalnya terhadap suatu perusahaan.

3. Bagi Kreditur

Penelitian ini dapat memberikan gambaran struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat membantu

proses pengambilan keputusan untuk memberikan pinjaman terhadap suatu perusahaan.

4. Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan dan dapat dipraktekan dalam dunia kerja.

5. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penelitian-penelitian berikutnya sebagai kajian lebih lanjut agar penelitian kedepannya dapat lebih baik mengenai masalah struktur modal dan variabel-variabel yang terkait dimasa yang akan datang.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian seperti pengertian dari masing-masing variabel independen dan dependen, hubungan setiap variabel independen terhadap variabel dependen, serta

pengembangan hipotesis dari setiap variabel dan menjelaskan teori model penelitian yang digunakan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai variabel penelitian dan definisi tiap variabel mengenai indikator dan pengukurannya, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjabarkan hasil-hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dari tahap analisis, pemilihan objek, hingga hasil pengujian hipotesis dan implementasinya yang pada akhirnya akan menjawab permasalahan pada rumusan masalah.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban atas masalah penelitian dan tujuan penelitian, serta informasi tambahan yang diperoleh dari penelitian. Saran merupakan usulan peneliti kepada peneliti selanjutnya untuk mengatasi kelemahan atau kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini sehingga dapat membuat penelitian selanjutnya menjadi lebih baik lagi.

U
M
N
U
N
I
V
E
R
S
I
T
A
S
M
U
L
T
I
M
E
D
I
A
N
U
S
A
N
T
A
R
A